

MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI ISLAM DALAM PRAKTIK EKONOMI MODERN

¹Nabila Anastasya, ²Fathya Nur Nazila, ³Cucu Abdurrahman

¹Universitas Pendidikan Indonesia, ²Program Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

na.anstasya@upi.edu, fathyanazila@upi.edu, cucu.surahman@upi.edu

Received: 15-02-2026

Revised: 10-03-2026

Approved: 15-03-2026

*) Corresponding Author

Copyright ©2026 Authors

Abstract

The development of the modern economy, characterized by globalization and digitalization, has generated significant progress while simultaneously raising ethical concerns such as social inequality and unfair business practices. In this context, Islamic values play an essential role as a moral foundation for economic activities. This study aims to examine the relevance and implementation of Islamic values—particularly honesty, justice, and trustworthiness—in modern economic practices. A qualitative research approach was employed through interviews with business actors and consumers directly involved in economic activities. The data were analyzed using a thematic analysis method to identify the application of Islamic values as well as the challenges encountered in their implementation. The findings indicate that honesty and trustworthiness are key factors in building consumer trust, while the principle of justice contributes to sustainable economic relationships. However, the application of these values continues to face challenges, including a strong orientation toward short-term profit and limited awareness of business ethics. This study concludes that integrating Islamic values into modern economic practices is a strategic approach to fostering an ethical, just, and sustainable economic system.

Keywords: *business ethics, honesty, Islamic economics, justice, trustworthiness*

Abstrak

Perkembangan ekonomi modern yang ditandai oleh globalisasi dan digitalisasi telah membawa kemajuan signifikan, namun juga memunculkan berbagai persoalan etika seperti ketimpangan sosial dan praktik bisnis yang tidak berkeadilan. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Islam memiliki peran penting sebagai landasan moral dalam aktivitas ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan penerapan nilai-nilai Islam, khususnya kejujuran, keadilan, dan amanah, dalam praktik ekonomi modern. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara terhadap pelaku usaha dan konsumen yang terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi. Data dianalisis secara analisis tematik untuk memahami implementasi nilai-nilai Islam serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan amanah menjadi faktor utama dalam membangun kepercayaan konsumen, sementara prinsip keadilan berperan dalam menciptakan hubungan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, penerapan nilai-nilai tersebut masih menghadapi tantangan berupa orientasi keuntungan jangka pendek dan lemahnya kesadaran etika bisnis. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi modern merupakan strategi penting untuk mewujudkan sistem ekonomi yang beretika dan berkeadilan.

Kata Kunci: ekonomi Islam, etika bisnis, keadilan, kejujuran, amanah

Pendahuluan

Perkembangan ekonomi modern pada era sekarang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi, globalisasi, serta munculnya berbagai inovasi dalam sistem keuangan. Menurut Islam, perkembangan ekonomi merupakan hal yang penting. Peningkatan dalam faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut mencakup produk yang jelas berbahaya bagi manusia (Hidayah et al., 2025). Masyarakat hidup di tengah aktivitas ekonomi yang serba cepat dan digital, mulai dari layanan perbankan, asuransi, hingga transaksi berbasis teknologi keuangan. Meski menawarkan kemudahan dan efisiensi, praktik ekonomi modern seringkali menimbulkan persoalan etika, ketimpangan sosial, dan krisis kepercayaan terhadap sistem keuangan konvensional (Pamungkas & Sukti, 2025). Dalam konteks ini, etika bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam menjadi sangat penting dalam menjalankan praktik ekonomi di era modern ini.

Islam sebagai agama yang komprehensif menawarkan prinsip-prinsip ekonomi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, larangan riba, semangat saling tolong menolong, serta distribusi kekayaan yang seimbang menjadi pondasi penting untuk membangun sistem ekonomi yang lebih etis dan berkeadilan. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam ekonomi bukan hanya sekedar pilihan, melainkan sebuah langkah strategis untuk menghadirkan praktik ekonomi yang lebih manusiawi dan berkelanjutan (Hidayah et al., 2025).

Berbagai implementasi prinsip ekonomi Islam dapat dilihat dalam hadirnya perbankan syariah, asuransi syariah, hingga berbagai produk keuangan syariah modern lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa ajaran Islam mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sekaligus menjadi solusi alternatif bagi tantangan ekonomi global. Namun, kajian akademik tentang penerapan nilai Islam dalam praktik ekonomi sangat diperlukan agar perkembangan ekonomi tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga berpihak pada prinsip syariah yang menekankan keadilan dan kesejahteraan bersama.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai Islam, khususnya kejujuran, keadilan, dan amanah, dalam praktik ekonomi modern berdasarkan pengalaman pelaku usaha dan konsumen melalui pendekatan kualitatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur terhadap enam narasumber yang terdiri atas pelaku usaha dan konsumen yang terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi modern. Sumber data diperoleh dari narasumber yang terkait langsung dengan aktivitas ekonomi, dengan pertanyaan wawancara yang disusun sesuai dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam praktik ekonomi modern.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring dengan memfokuskan pada pendapat dan pengalaman narasumber dalam melakukan serta terlibat langsung dalam aktivitas jual beli. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas praktik ekonomi di era modern, khususnya dalam konteks penerapan nilai-nilai Islam. Jawaban narasumber menggambarkan secara langsung bagaimana prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dijalankan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Selain itu, wawancara ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam menerapkan prinsip syariah, serta menggali pandangan dan pesan yang relevan bagi generasi muda yang ingin berkontribusi dalam dunia ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Informasi yang diperoleh dari narasumber digunakan sebagai bahan analisis untuk memperkaya kajian literatur dan memperkuat kesimpulan penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik dengan mengelompokkan jawaban narasumber ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan kejujuran, keadilan, dan amanah.

Hasil dan Pembahasan

A. Relevansi Prinsip Islam dalam Konteks Perdagangan Modern

Keadilan, kejujuran, dan amanah merupakan etika dalam bisnis bagi pelaku usaha. Islam mengajarkan pentingnya bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan kebijakan ekonomi (Hakim et al., 2024). Dalam bisnis, pelaku usaha harus memegang etika bisnis Islam, prinsip utama adalah keadilan yang mencakup perlakuan adil terhadap semua pihak yang terlibat dalam transaksi bisnis. Menurut keadilan ini yaitu harga harus wajar, transaksi harus dilakukan dengan kesepakatan yang jelas, dan keuntungan dan risiko harus dibagi secara proporsional. Perlindungan hak-hak pekerja, penghormatan terhadap hak konsumen, dan tanggung jawab untuk tidak mengeksploitasi atau merugikan pihak lain adalah semua aspek keadilan (Heriyanto & Taufiq, 2024). Hasil wawancara dengan Narasumber 1, seorang *affiliator* di platform belanja

online, menyatakan bahwa jujur dan amanah menjadi penting ketika seorang *affiliator* akan memberikan ulasan suatu barang dari beberapa merek dalam suatu produk yang menjadi sampel. Lebih lanjut, Narasumber 2, seorang pedagang kaki lima juga menekankan, "Jujur merupakan pilar nomor satu dalam berbisnis." Lalu, Narasumber 4, sebagai konsumen mengatakan bahwasanya nilai-nilai Islam seperti jujur, adil, dan amanah berarti seorang pelaku usaha dapat dipercaya oleh konsumen dalam kualitas produk yang ditawarkan kepada calon pembeli. Pernyataan Narasumber 1, 2, dan 3 menunjukkan bahwa kejujuran dan amanah tidak hanya dipahami sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun kepercayaan konsumen dalam konteks perdagangan modern, khususnya pada platform digital. Hal ini sejalan dengan teori yang tercermin dalam prinsip kejujuran dalam dunia bisnis, kejujuran berarti bahwa orang dan organisasi harus selalu memberikan informasi yang akurat dan tidak menipu. Kejujuran dalam pernyataan produk, transparansi dalam pelaporan keuangan, dan kejujuran dalam kontrak dan kesepakatan adalah beberapa contohnya. Kejujuran membangun kepercayaan antara pelaku usaha dan pelanggan dan mencegah tindakan yang merugikan pihak lain. Sama halnya seperti amanah, dalam bisnis pelaku usaha harus memegang amanah dengan integritas, memenuhi janji. Amanah juga melibatkan keputusan terhadap perjanjian dan tanggung jawab yang dipegang oleh pelaku usaha dalam menjalankan usaha bisnis (Heriyanto & Taufiq, 2024).

B. Tantangan dalam Integrasi Nilai Islam dalam Ekonomi Modern

Penerapan nilai-nilai Islam khususnya dalam praktik ekonomi dan bisnis menghadapi berbagai banyak jenis tantangan dan perhatian yang serius untuk memperhatikan integritas dan kelanjutan nilai dalam ekonomi modern. Praktik ekonomi modern sering menimbulkan masalah etika, ketimpangan sosial, dan ketidakpercayaan terhadap sistem keuangan konvensional, meskipun tampak praktis dan efektif. Dalam keadaan seperti ini, nilai-nilai moral yang seharusnya menentukan setiap tindakan bisnis sering diabaikan oleh pendekatan ekonomi yang terlalu berfokus pada memperoleh keuntungan materi. Di tengah perkembangan teknologi dan persaingan global, banyak pelaku usaha tergoda untuk mencari cara pintas untuk mendapatkan keuntungan cepat tanpa

memperhatikan prinsip keadilan dan kejujuran. Padahal, dalam jangka panjang, prinsip-prinsip etis seperti amanah dan kejujuran adalah pilar utama keberlangsungan dan kepercayaan dalam dunia bisnis (Qurratulaini, 2024).

Jujur dan amanah bukan hanya nilai moral tetapi juga strategi bisnis yang akan berhasil dalam jangka panjang. Bisnis yang jujur akan lebih mudah membangun kepercayaan dan reputasi di mata pelanggan dan rekan kerja, yang merupakan modal utama untuk bertahan dalam persaingan. Sebaliknya, praktik bisnis yang mengabaikan kejujuran mungkin memberi keuntungan sesaat, tetapi pada akhirnya berpotensi merugikan karena kehilangan kepercayaan publik. Hasil wawancara dengan Narasumber 2, sebagai pedagang kaki lima berpendapat bahwa diri kitalah yang mengetahui apakah diri kita jujur atau tidaknya dalam melayani dan menjual makanan kepada konsumen, melalui pernyataan ini dapat dilihat bahwasanya keputusan untuk berbuat jujur merupakan keputusan dari masing-masing pribadi, apakah ia akan memperhatikan nilai tersebut atau tidak. Hal ini mendukung penelitian Qurratulaini (2024) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang prinsip-prinsip etis seperti amanah dan kejujuran merupakan pilar utama keberlangsungan dan kepercayaan dalam dunia bisnis. Semakin jujur dan amanah pemilik suatu bisnis, maka ia akan semakin dikenal sebagai pihak yang dapat dipercaya serta tidak mengecewakan masyarakat.

Tantangan kedua terletak pada kecenderungan orang untuk berfokus pada keuntungan cepat. Karena dianggap tidak penting untuk mencapai tujuan dan efisiensi jangka pendek, prinsip-prinsip seperti jujur dan adil sering dilupakan. Padahal, prinsip-prinsip ini adalah kekuatan utama yang memungkinkan perusahaan untuk bertahan lama. Wawancara dengan Narasumber 3, seorang pemilik cafe dan resto, mengatakan “Orang-orang sulit menerapkan prinsip jujur sehingga terjerumus melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan syariah Islam, seperti sesuatu yang berkaitan dengan mistika.” Narasumber 1, seorang *affiliator* di platform belanja online, menambahkan bahwa “Karena beberapa orang ingin keuntungan sebanyak-banyaknya tetapi dengan modal seminim mungkin, maka beberapa orang tersebut mencuri konten orang lain untuk menghasilkan komisi tanpa membuat konten mereka sendiri.” Yang mana ini tidak diperbolehkan,

karena tidak etis dan mengambil sesuatu yang bukan hak nya. Ketika keuntungan menjadi satu-satunya tujuan, kepercayaan dan kesetiaan konsumen secara bertahap terkikis. Akibatnya, bisnis kehilangan dasar moral dan sosialnya. Selain itu, keadaan menjadi lebih buruk karena pelaku usaha tidak menyadari pentingnya etika bisnis. Selain itu, tidak adanya kebijakan yang mendukung praktik bisnis yang berintegritas menjadi penghalang untuk membangun ekosistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Praktik bisnis yang tidak amanah akan terus berkembang dan merusak kepercayaan masyarakat terhadap sistem ekonomi jika tidak ada dorongan dan regulasi yang kuat (Qurratulaini, 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dan orientasi keuntungan jangka pendek menjadi faktor utama melemahnya penerapan etika bisnis Islam dalam praktik ekonomi modern.

C. Solusi dan Rekomendasi

Menghidupkan kembali prinsip-prinsip etika bisnis Islam seperti jujur (ʿsidq), amanah, adil, yang menjadi solusi utama untuk mengatasi krisis moral yang terjadi dalam ekonomi kontemporer. Nilai-nilai ini bukan sekadar pelajaran moral, mereka menjadi dasar untuk setiap keputusan bisnis. Pelaku usaha harus menyadari bahwa keberkahan rezeki tidak hanya ditentukan oleh jumlah keuntungan, tetapi juga bagaimana keuntungan diperoleh secara halal dan etika. Dengan itu, Narasumber 6, mengatakan “Jangan pernah meninggalkan nilai-nilai yang berkaitan dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam, karena kepercayaan konsumen susah untuk diraih kembali apabila sudah tidak peduli terhadap produk yang kita tawarkan.” Karena membangun suatu bisnis itu tidak semata-mata untuk kaya, tetapi juga membawa manfaat kepada sekitar kita. Kemudian pelaku bisnis harus menggunakan prinsip Islam sebagai pedoman etika digital dalam menghadapi era internet, seperti jujur dalam promosi online, transparansi transaksi e-commerce, dan perlindungan hak konsumen. Karena, teknologi seharusnya berfungsi sebagai alat yang meningkatkan efisiensi dan kepercayaan, bukan alat untuk menipu atau memanipulasi pasar.

Kesimpulan

Upaya penting untuk membangun sistem ekonomi yang berlandaskan keadilan, kejujuran, dan amanah adalah memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam praktik ekonomi kontemporer. Kegiatan ekonomi dalam Islam harus memenuhi tanggung jawab moral dan sosial selain mengejar keuntungan finansial. Nilai keadilan menuntut agar setiap pelaku ekonomi memiliki hak dan kewajiban yang sama sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Namun, untuk menciptakan rasa percaya antara produsen, konsumen, dan masyarakat umum, kejujuran menjadi dasar setiap transaksi. Nilai amanah menunjukkan bahwa orang harus menjadi jujur dan bertanggung jawab saat mengelola kekayaan dan sumber daya yang diberikan Allah SWT. Nilai-nilai ini sangat penting untuk menghindari penipuan, eksploitasi, dan ketimpangan sosial dalam ekonomi modern yang kompetitif. Keadilan menjamin bahwa kekuasaan dibagi secara merata, kejujuran menjaga bisnis beroperasi secara etis, dan amanah menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap ekonomi. Ketiga prinsip ini memiliki hubungan spiritual dan dapat membantu membangun fondasi ekonomi untuk menjadikannya lebih humanis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, memasukkan nilai keadilan, kejujuran, dan amanah ke dalam praktik ekonomi kontemporer tidak berarti menolak kemajuan; sebaliknya, itu membuat kemajuan sejalan dengan prinsip moral Islam. Membangun ekonomi yang bermartabat, beretika, dan berkeadilan sosial dapat dicapai dengan menerapkan nilai-nilai Islam secara teratur. Karena itu, penerapan nilai-nilai Islam secara konsisten akan menghasilkan keuntungan material serta kesejahteraan bagi seluruh masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik ekonomi modern bukan hanya bersifat normatif, tetapi memiliki implikasi nyata dalam membangun kepercayaan dan keberlanjutan hubungan ekonomi.

Referensi

- Firda, A., Salsabila, R. B., Nurlela, S., & Zein, A. W. (2024). Patterns of relationship: Integration of Islam and economics. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10). <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Hakim, L., Nuryadin, M. B., & Nuryadin, M. B. (2024). Nilai-nilai Islam dalam kebijakan ekonomi modern: Pemikiran Umer Chapra. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 7(2), 339–340. <http://ejournal.unma.ac.id/index.php/Maro>
- Heriyanto, & Taufiq. (2024). Nilai-nilai ekonomi dan etika bisnis dalam perspektif Islam. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 1(1), 24–37. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/jimmi>
- Hidayah, N., Wahab, A., & Abdullah, W. (2025). Perkembangan ekonomi dalam perspektif Islam di era modern. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4), 4383–4392. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Pamungkas, D., & Sukti, S. (2025). Etika dalam sistem ekonomi: Perspektif Islam, liberalisme, dan sosialisme. *Mutlaqah: Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 6(1), 60–62.
- Qurratulaini, I. (2024). Nilai kejujuran dan amanah dalam ekonomi dan bisnis Islam. *Al-Iqtishadiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 5(1), 80–100. <https://doi.org/10.22373/iqtishadiyah.v5i1.5240>
